

PERBEDAAN INDIVIDU DAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

¹ Umar Bin Abd. Aziz, ² Salami Mahmud, ³ Mislinawati, ⁴ Dewi Fitriani

¹Prodi Ilmu Perpustakaan, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

²Prodi Psikologi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

³Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

⁴Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

ABSTRAK

Setiap manusia itu unik baik secara individu maupun secara kelompok. Faktor internal seperti hereditas (bawaan lahir) dan faktor eksternal seperti lingkungan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan individu. Dalam pendidikan, faktor-faktor ini sangat berperan dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu metode pembelajaran efektif untuk beberapa orang tapi tidak efektif untuk orang lain. Karakteristik visual learner lebih menyukai proses pembelajaran yang dapat dilihat. Menikmati instruksi tertulis, foto dan ilustrasi. Gaya belajar auditori menyukai informasi yang didengar atau diucapkan. Auditory learner dapat belajar dengan mudah melalui ceramah, tutorial, diskusi kelompok dan aktif berbicara. Gaya belajar kinestetik menyukai pada pengalaman dan latihan fisik baik itu bentuknya simulasi atau kegiatan nyata. Metode pembelajaran yang terbaik adalah yang mempertimbangkan perbedaan individu dan gaya belajar peserta didik.

Kata Kunci: Perbedaan Individu; Gaya Belajar; Teknik Pembelajaran.

ABSTRACT

Each human being is unique both individually and as a group. Internal factors such as heredity and external factors such as the environment are factors that influence individual differences. In education, these factors play a very important role and have an influence on the development and learning styles of students. Learning styles are a collection of personal characteristics that make a learning method effective for some people but not effective for others. Visual learners prefer the learning process that can be seen or observed such as written instructions, photos and illustrations. Auditory learners can learn easily through lectures that are heard or spoken, group

discussions and active speaking. The kinesthetic learning style prefers physical experience and practice, whether it be in the form of simulations or real activities. The best learning method is the one that takes into account individual differences and student learning styles.

Key Words: *Individual Differences, Learning Styles, Teaching Strategies*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki perbedaan individu antara satu dengan yang lainnya. Meskipun pada awal penciptaan manusia berasal dari satu DNA yaitu Nabi Adam a.s namun dalam perkembangannya manusia memiliki ciri unik masing masing baik secara individu maupun secara berkelompok. Ilmuan telah menemukan bahwa pola garis sidik jari manusia memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Demikian juga secara kelompok, manusia diidentifikasi dengan suku, ras, bangsa dan kepercayaan. Islam sebagai agama universal telah menjadikan aspek pluralitas ini sebagai dasar ajarannya sebagaimana firman Allah SWT:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13).

Para ahli tafsir bersepakat bahwa pengertian dari kata "agar kamu saling mengenal" menekankan pada keterbukaan dan kesediaan menerima perbedaan, menghargai pluralitas dan menjaga sikap toleransi dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Perkembangan manusia berlangsung dalam proses yang panjang dan meliputi aspek yang majemuk seperti aspek lingkungan alam sekitar, sosial, budaya dan nilai nilai kepercayaan yang dianut. Secara individu,

aspek-aspek eksternal tersebut akan mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis manusia yang akan membentuk kepribadian sekaligus perbedaan pada masing-masing individu.

Pada hakikatnya setiap individu itu unik dengan segala karakteristiknya masing-masing. Faktor internal seperti hereditas (bawaan lahir) dan faktor eksternal seperti lingkungan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap individual differences/perbedaan individu. Dalam pendidikan, faktor-faktor ini sangat berperan dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Menurut Sarumaha dkk. (2018), dalam realitasnya, sangat mungkin salah satu dari kedua faktor tersebut lebih dominan pengaruhnya namun keduanya tetap berpengaruh. Hal ini karena setiap individu itu unik, tidak ada yang sama meskipun mereka dilahirkan kembar.

Beranjak dari latar belakang sebagaimana telah diurai di atas, tulisan ini bermaksud untuk menjabarkan lebih lanjut bagaimana perbedaan individu melahirkan perbedaan gaya belajar masing-masing anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan individu dan gaya belajar peserta didik berdasarkan tinjauan literatur. Pelaporan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif induktif.

HASIL PENELITIAN

Perbedaan Individu

Menurut Sarlito Wirawan (1991), kepribadian adalah kumpulan sifat biologis dalam bentuk dorongan, kecenderungan, rasa dan naluri diperoleh melalui pengalaman yang ditemukan pada seseorang. Sebagai

mahluk sosial manusia dipastikan akan saling berinteraksi dan dalam proses interaksi itu akan terjadi proses saling mempengaruhi dan juga saling menerima pengaruh. Merujuk pada teori kepribadian yang mengakui setiap orang memiliki karakteristik khusus dan unik maka dalam interaksi sosial itu juga akan muncul perbedaan individu sebagai aktualisasi dari keanekaragaman latar belakang setiap individu.

Menurut Bisyr (2020), perbedaan individu baik dalam aspek fisik dan psikologis meliputi: 1. Perbedaan Kognitif, yaitu perbedaan kemampuan yang terkait dengan penguasaan sains dan teknologi yang dapat dilihat pada hasil belajar anak. Faktor dasar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif adalah lingkungan, baik itu lingkungan alami maupun lingkungan yang diciptakan; 2. Perbedaan Kecakapan Bahasa, yaitu perbedaan kemampuan masing-masing individu dalam berbahasa untuk mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk kata-kata dan frase yang bermakna dengan cara yang berbeda. Selain faktor lingkungan, faktor fisik, terutama organ suara, sangat berpengaruh dalam kecakapan berbahasa; 3. Perbedaan Kecakapan Motorik, yaitu perbedaan dalam keterampilan untuk mengkoordinasikan kerja saraf motorik oleh saraf pusat untuk melakukan suatu aktivitas; 4. Perbedaan Latar Belakang, yaitu perbedaan pengalaman yang memfasilitasi atau menghambat hasil belajar mereka, terlepas dari potensi individu untuk menguasai materi pembelajaran; 5. Perbedaan Bakat, yaitu perbedaan kemampuan khusus yang dimiliki sejak lahir. Kemampuan ini akan berkembang dengan baik pada stimulasi dan pemupukan yang tepat; 6. Perbedaan Kesiapan Belajar, yaitu perbedaan terkait usia siswa dan stimulus pra sekolah dasar di taman kanak-kanak.

Selain 6 perbedaan yang telah disebut di atas, faktor orang tua/keluarga juga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang termasuk dalam hal prestasi

belajar anak. Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan belajar inilah yang menyebabkan sebuah pola gaya belajar.

Faktor lain yang juga sering dihubungkan dengan gaya belajar adalah *gender* yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Konsep gender berbeda dengan dengan jenis kelamin (*sex*) yang lebih menekankan pada perbedaan fisik yang merupakan bawaan sejak lahir seperti organ reproduksi. Sifat-sifat gender merupakan sifat yang masih bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan (Mansour Fakih, 2012).

Dari aspek kemampuan intelegensia, manusia memiliki kecerdasan majemuk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Howard Gardner (1983) telah mengembangkan sembilan kecerdasan yaitu: 1. Verbal Linguistik, yaitu kecerdasan dalam bahasa dan berkomunikasi. 2. Kecerdasan Logis Matematis, yaitu kecerdasan berfikir logis sistematis dan kecenderungan menggunakan angka. 3. Kecerdasan Spasial-Visual, yaitu kecerdasan memahami bentuk, ruang, pola dan tekstur. 4. Kecerdasan Kinestetik, yaitu kecerdasan dalam kordinasi gerak tubuh dan olah raga. 5. Kecerdasan Musikal, yaitu kecerdasan dalam bidang musik. 6. Kecerdasan Interpersonal, yaitu kecerdasan dalam interaksi sosial. 7. Kecerdasan Intrapersonal, yaitu kecerdasan mengenal potensi diri. 8. Kecerdasan Naturalis, yaitu kecerdasan memahami alam sekitar dan, 9. Kecerdasan Eksistensial, yaitu kecerdasan berpikir filosofis dan spritual. Menurut Mislinawati (2019), mengetahui dan memahami dengan baik kemampuan awal peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses dan strategi

pembelajaran yang selanjutnya akan memudahkan guru memahami proses internalisasi yang berlangsung dalam diri siswa ketika ia belajar.

Perbedaan-perbedaan sebagaimana telah dijelaskan di atas memberi pengaruh yang berbeda-beda bagi setiap orang. Dua anak yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan mendapat perlakuan yang sama belum tentu akan memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap lingkungan sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Adanya perbedaan individu itu telah menepis asumsi bahwa dengan mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa akan menghasilkan hasil yang sama. Pembelajaran yang menghargai perbedaan individu akan lebih mengembangkan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus dibandingkan dengan yang lain, Cara pandang inilah yang kita kenal dengan gaya belajar (Ghufron dan Rini, 2012).

Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar atau sering disebut dengan istilah (*learning style*) adalah suatu teknik belajar yang lebih disenangi oleh seseorang dalam melakukan aktivitas berpikir, memproses dan memahami suatu informasi (Gunawan, 2006). Winkel (2005) juga mendefinisikan gaya belajar sebagai tata belajar yang unik/khas bagi setiap anak didik. Senada dengan itu, Nasution (2009) menjelaskan gaya belajar sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang anak didik dalam merespon stimulus/informasi, teknik mengingat, berfikir maupun dalam memecahkan soal. Lebih lanjut DePorter, Bobbi & Mike Hernacki (2003)

dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan mendeskripsikan gaya belajar sebagai perpaduan dari cara seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah suatu informasi.

Ghufron dan Rini (2012) mengutip James and Gardner (1995) yang berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari. Ghufron juga mengutip Kefee (1979) yang mendefinisikan gaya belajar sebagai faktor-faktor kognitif, afektif dan fisiologis yang menyajikan beberapa indikator yang relatif stabil tentang bagaimana para siswa merasa berhubungan dengan yang lain dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Sugihartono (2007), menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.

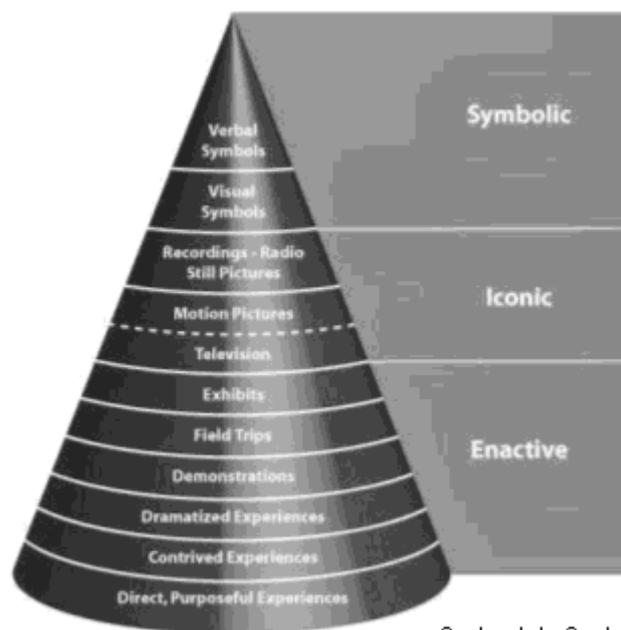
Berdasarkan beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli sebagaimana disebut di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam merespon suatu informasi/pelajaran, menata dan mengelola informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan.

2. Landasan Teoritis

Penelitian tentang gaya belajar telah dimulai sejak tahun 1892. Pengembangan gaya kognitif (gaya belajar) beranjak dari minat terhadap perbedaan individu yang sangat populer pada era 1960-an namun mengalami kemunduran di era 1970-an. Penelitian Dunn (1990) menunjukkan bahwa memasuki abad ke 20 perhatian dan penelitian

tentang perbedaan individu dan gaya belajar kembali menjadi perhatian para peneliti (Ghufron dan Rini, 2012).

Menurut Pusvyta Sari (2019), para peneliti juga sering menjadikan model kerucut pengalaman Edgar Dale yang dianggap memberi pengaruh terhadap penggunaan media pembelajaran yang tepat bagi masing-masing gaya belajar. Dalam kerucut pengalaman Edgar Dale (1969) diurutkan pengalaman manusia dari yang paling konkrit di bagian bawah hingga yang paling abstrak di bagian paling atas. Susunannya digambarkan sebagai berikut:



Sumber photo: Google

Susunan kerucut ini menjelaskan bahwa pengalaman yang tersimpan dalam memori memiliki urutan sebagai berikut (area besar berarti dominan dan area kecil berarti tidak dominan): 1) Pengalaman langsung, pengalaman dengan tujuan tertentu; 2) Pengalaman yang dibuat-buat; 3) Pengalaman dramatis; 4) Demonstrasi; 5) Studi banding; 6) Pameran; 7) Televisi, gambar bergerak; 8) Rekaman, radio dan gambar diam; 9) Simbol visual dan; 10) Simbol verbal.

Merujuk pendapat McLoughlin (1999), Ghufron dan Rini (2012) juga menjelaskan beberapa istilah yang bersinggungan dengan terminologi gaya belajar yaitu:

1. Pilihan Belajar, yaitu suatu kecenderungan menyukai satu metode pengajaran tertentu dibanding metode lainnya.
2. Strategi Belajar, yaitu penggunaan suatu rencana kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan atau sikap.
3. Starategi Kognitif, yaitu penggunaan suatu rencana kegiatan dalam pengolahan dan pengaturan informasi.
4. Gaya Kognitif, yaitu sistemisasi dan model kebiasaan dalam pengolahan dan pengaturan informasi. (Istilah ini sering overlapping dengan istilah Gaya Belajar).
5. Strategi Pengajaran, yaitu mengidentifikasi suatu prilaku dalam kelas yang dilaksanakan dan disesuaikan oleh pendidik.

Claxton dan Murreli (1987) dalam (Ghufron, 2012) membagi gaya belajar menjadi empat kelompok besar yaitu:

- a. Model kepribadian. Yang termasuk model ini adalah Field Dependence Independence (Witkin, Otman, Raskin dan Karp, 1971). Personality Types (Myers dan Briggs, 1985). Reflection versus Impulsivity (Kagan, 1965). The Omnibus Personality Inventory, dan Holland Typology of Personality.
- b. Model pemrosesan informasi. Yang termasuk model ini adalah Holists versus Serialists (Pask, 1975, 1976), Sequencing (McDade, 1978). Deep-elaborative versus Shallow-reiterative (Schmeck, 1981). Experiential learning (Kolb, 1984) dan Innate Predispositions (Gregorc, 1982).
- c. Model interaksi sosial. Yang termasuk model ini adalah Cluster Based on Behaviour (Mann, Gibbard & Hartman, 1967). Students' response

styles (Grasha, 1972, 1974). Dependent/Colaborative/Independen Behavior (Fuhrmann & Grasha, 1983).

d. Model pilihan pengajaran. Yang termasuk model ini adalah Cognitif Style Mapping (Hill & Nunnery, 1973) dan Hierarki kebutuhan dari Maslow dan Motivasi berprestasi milik McClelland.

Selain dari kategori yang diperkenalkan Claxton di atas, Ryner dan Riding (2002) juga membagi pendekatan gaya belajar berdasarkan konseptualisasi pemahaman individu yaitu; 1) Pendekatan Cognitive Centered; 2) Personality Centered dan; 3) Learning Centered. (Ghufron, 2012)

Ilmuan yang meneliti tentang otak dan kognitif manusia telah menemukan karekteristik unik otak manusia yang terbagi dalam otak kiri dan otak kanan. Otak kiri memiliki karakteristik short term memory sementara otak kanan memiliki karakteristik long term memory. Bob Samples (2002) di dalam bukunya yang berjudul Revolusi Belajar untuk Anak, menjelaskan gagasan: (a) fungsi otak-pikiran sebagai sistem terbuka; (b) modalitas, kecerdasan, gaya belajar, dan kreativitas dalam belajar, serta cara-cara pengembangannya; (c) pemanfaatan musik, suara, relaksasi, gambar, humor, dan mimpi untuk membangun suasana bermain dan belajar secara efektif serta mengasyikkan dengan anak-anak, tanpa mengurangi hakikat pembelajaran; serta (d) aktivitas, kiat, dan saran yang mudah dilakukan untuk mengembangkan kemampuan belajar dan mengakses informasi melalui seluruh modalitas belajar yang kita miliki (Ariesta Kartika Sari, 2014).

Grinder (1991) dalam Siberman, Melvin L (2014) juga menemukan bahwa setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik.

Richard Bandler, John Grinder dan Michael Grinder dalam buku mereka berjudul "*Reframing: neuro-linguistic programming and the transformation of meaning*" (1982) menyampaikan argumentasi kuat bahwa manusia memiliki gaya belajar yang dominan yaitu melalui; visual, auditory dan kinestetik. Pembahasan tentang gaya belajar visual, auditori dan kinestetik juga dibahas dalam buku "*Quantum Learning: Unleashing The Genius in You*" yang ditulis oleh DePorter dan Hernacki (1992). Gaya belajar Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) merupakan model gaya belajar yang paling populer dikalangan pendidik di Indonesia. Tulisan ini berusaha menjelaskan lebih mendalam tentang gaya belajar VAK ini.

3. Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik

Luluk Nur Mufidah (2017) merangkum gaya belajar visual, auditori dan kinestetik sebagai berikut:

a. *Visual*

Karakteristik *visual learner* lebih menyukai proses pembelajaran yang dapat dilihat. Oleh karenanya, menyukai instruksi tertulis, foto dan ilustrasi. Jika diperintahkan untuk melakukan sesuatu biasanya dia akan memperhatikan teman-temannya terlebih dahulu sebelum dia bertindak. Cenderung menggunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan atau mengganti sebuah kata. Kurang menyukai berbicara di depan kelompok. Biasanya mengalami kesulitan mengingat informasi yang diberikan secara lisan. *Visual learner* suka mengamati seluruh elemen fisik dari lingkungan belajar, menyukai peragaan daripada penjelasan lisan. Biasanya tipe ini dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut atau ramai tanpa merasa terganggu. Mudah mempelajari materi dengan membaca catatan dan membuat ringkasan.

Media pembelajaran yang cocok untuk visual learner adalah dengan menggunakan bahasa tubuh atau gambar pada saat menerangkan. Menggunakan media gambar, video, poster dan sebagainya. Buku yang dipilih hendaknya yang banyak mencantumkan gambar, diagram, *flow chart* dan grafik. Guru hendaknya menandai bagian-bagian yang penting dari bahan ajar dengan menggunakan warna yang berbeda dan simbol-simbol visual lainnya.

b. *Auditory*

Gaya belajar auditori menyukai informasi yang didengar atau diucapkan. Auditory learner dapat belajar dengan mudah melalui ceramah, tutorial, diskusi kelompok dan aktif berbicara. Karakteristik *auditory learner* antara lain: mudah mengingat apa yang didengar atau dia sampaikan kepada orang lain. Mudah mengingat dengan mengulang-ulang kalimat atau membaca dengan nada yang agak keras. Menyukai diskusi kelompok dan betah dalam durasi lama. Mudah menghafal lagu dan mudah meniru suara. Suka berbicara dan tidak menyukai tugas membaca. Memiliki kelemahan dalam tugas mengarang atau menulis. Jarang memperhatikan hal-hal baru dalam lingkungan sekitarnya.

Strategi pembelajaran yang cocok untuk auditory learner adalah metode pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, membahas materi dengan teman dan dengan guru. Dia akan senang jika diminta menjelaskan ide-ide baru kepada orang lain. *Auditory learner* mudah mengingat cerita, contoh atau lelucon yang menarik dan dapat terbantu jika menggunakan alat perekam.

c. *Kinesthetic*

Gaya belajar *kinesthetic* mengarah pada pengalaman dan latihan baik itu bentuknya simulasi atau kegiatan nyata. Hal ini mencakup

demonstrasi, simulasi, video dan film dari pelajaran yang sesuai aslinya, sama halnya dengan studi kasus, latihan dan aplikasi.

Ciri-ciri *kinesthetic learner* adalah suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya dan sulit untuk berdiam diri. Suka menggunakan tangan dalam mengerjakan segala sesuatu. *Kinesthetic learner* biasanya memiliki keseimbangan tubuh yang baik serta mudah mengingat bila secara fisik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar dan menikmati kesempatan untuk terlibat secara fisik dalam materi pembelajaran. Menyukai penggunaan computer. Menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara fisik dengan bekerja secara antusias. Sulit apabila diminta untuk berdiam diri dalam waktu lama tanpa aktifitas fisik. Sering bermain-main dengan benda disekitarnya sambil mendengarkan atau mengerjakan sesuatu.

Strategi pembelajaran yang sesuai untuk *kinesthetic learner* adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera (penglihatan, sentuhan, pengecap, penciuman dan pendengaran). Praktek laboratorium, kunjungan lapangan, mencontohkan sesuatu secara phisik dan mengaplikasikan sesuatu yang baru. *Kinsetetic learner* menyukai pameran, fotografi serta kegiatan kolektor.

Gaya Belajar dan Hasil Belajar

Para ahli bersepakat bahwa metode pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu (*individual differences*) adalah cara yang terbaik. Terkait dengan hasil belajar berikut dapat disajikan beberapa penelitian relevan yang menjelaskan tentang hubungan gaya belajar dan hasil belajar.

Penelitian Sulistiana, dkk (2013) menunjukkan bahwa gaya belajar dan prestasi antara siswa laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hanya pada perempuan yang memiliki gaya belajar auditori saja yang tampak lebih menonjol kemampuannya. Padahal dalam penelitian tersebut ditemukan gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang paling sedikit dibanding gaya belajar lainnya. Laki-laki yang memiliki gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang sejajar dengan perempuan yang memiliki gaya belajar visual. Laki-laki yang memiliki gaya belajar auditori memiliki prestasi yang lebih rendah dari pada perempuan yang memiliki gaya belajar auditori. Sedangkan untuk laki-laki yang memiliki gaya belajar kinestetik prestasinya lebih tinggi daripada perempuan yang memiliki gaya belajar kinestetik, namun perbedaannya sangat kecil.

Selain faktor gaya belajar, faktor kompetensi guru sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Penelitian Tribagus Kuncoro Sakti dkk (2019) menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel kompetensi pedagogik guru dan gaya belajar siswa terhadap variabel prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Aryojeding tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah yang sama.

Selain kompetensi pedagogik guru, ketepatan pemilihan media pembelajaran juga sangat penting dalam mengakomodir gaya belajar siswa. Penelitian Rena Agustina dan Harun Sitompul (2015) yang membandingkan media pembelajaran animasi (visual bergerak) dengan media power point (auditori) melaporkan adanya pengaruh antara media pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar pelajaran biologi. Dari hasil pengujian lanjutan ternyata ditemukan hasil belajar

biologi siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi jika diajarkan dengan menggunakan media pembelajara animasi sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh hasil belajar biologi lebih tinggi jika diajarkan dengan menggunakan media pembelajaran *powerpoint* (auditori).

Penelitian Muh. Rais (2015) yang membandingkan dampak penggunaan multimedia presentasi berbasis *prezi* dengan multimedia *powerpoint* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian Universitas Negeri Makassar juga mengkonfirmasi temuan yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan memahami konsep pada matakuliah Multimedia Pembelajaran antara kelompok mahasiswa yang dibelajarkan dengan menggunakan multimedia presentasi *prezi* dengan kelompok mahasiswa yang dibelajarkan dengan menggunakan multimedia presentasi *powerpoint*. Penggunaan multimedia pembelajaran berbasis presentasi *prezi* memberikan perolehan kemampuan mengingat konsep yang lebih baik dibanding menggunakan multimedia presentasi *powerpoint*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dan penjelasan sebagaimana telah dibahas di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Allah menjadikan manusia dalam bentuk komunitas yang plural. Manusia dipengaruhi oleh fitrah lahir (hereditas), lingkungan alam sekitar, sosial, budaya dan nilai nilai kepercayaan yang dianut. Aspek-aspek internal dan eksternal tersebut akan mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis manusia yang berpengaruh terhadap munculnya perbedaan individu (*individual differences*) dalam proses pendidikan.

2. Kajian-kajian terhadap perbedaan individu melahirkan konsep tentang modalitas belajar manusia yang dikenal dengan istilah gaya belajar. Sebahagian ahli menggunakan istilah gaya kognitif untuk hal yang sama.
3. Proses belajar-mengajar yang efektif adalah proses yang mempertimbangkan perbedaan individu, gaya belajar termasuk penyesuaian jenis media pembelajaran yang disesuaikan dengan keunikan gaya belajar masing-masing peserta didik.
4. Kompetensi paedagogik guru dan peenggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik telah terbukti meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

REFERENSI

- Ariesta Kartika Sari, (2014). *Analisa Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014*, Jurnal Ilmiah Edutic/Vol.1, No.1. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura.
- Bisyri Abdul Karim, (2020). *Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu*, Education and Learning Journal, Vol. 1, No. 1. Makasar: Universitas Muslim Indonesia.
- Bob Samples, (2002). *Revolusi Belajar untuk Anak*. Bandung: Kaifa
- Bobbi Dc Porter & Mike Hernacki, (1999). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You* (New York: Dell Publishing), Terjemahan Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan (1992).
- Gunawan, Adi W, (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Pustaka Utama.

- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Luluk Nur Mufidah, (2017). *Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak*, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 1, No. 2. Tulung Agung: IAIN
- Mislinawati. *Perencanaan Pembelajaran*, Penerbit: Nuha Medika, 2019 Yogyakarta
- M Nur Ghufro dan Rini Risnawita, (2012). *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansour Fakih, (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muh. Rais, (2015). *Pengaruh Penggunaan Multimedia Presentasi Berbasis Prezi dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Mengingat Konsep*, Jurnal Mekom, Vol.2 No.1. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Nasution, S. (2009). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Pusvyta Sari, (2019). *Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar untuk Memilih Gaya Belajar yang Tepat dalam Pembelajaran*, MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 1, Nomor 1. Lamongan: Institut Pesantren Sunan Drajat
- Rena Agustina dan Harun Sitompul, (2015). *Pengaruh Media Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi*, Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan, Vol. 2, No. 1.

- Richard Bandler and John Grinder, (1982). *Reframing: neuro-linguistic programming and the transformation of meaning*, Utah, Real People Press.
- Sarlito Wirawan Sarwono, (1991). *Pengantar Umum Psikologi* (Cet. VI), Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarumaha, R., Harefa, D., & Zagoto, Maria M. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Geometri Transformasi Refleksi Siswa Kelas XII-IPA-B SMA Kampus Teluk Dalam Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Kertas Milimeter*. *Jurnal Education and development*, Vol.6 No.1, 90-96. <https://doi.org/10.37081/ed.v6i1.668>
- Siberman, Melvin L. (2014). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugihartono, dkk., (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulistiana, Sriyono, Nurhidayati, (2013). *Pengaruh Gender, Gaya Belajar dan Reinforcement Guru Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kabupaten Purworejo Tahun Pembelajaran 2012/2013*. *Radiasi*.Vol.3.No.2, Purworejo: Universitas Muhammadiyah
- Tribagus Kuncoro Sakti, Nanis Hairunisya dan Imam Sukwatus Sujai, (2019). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 28, Nomor 1. Tulungagung:
- Winkel.WS, (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.